

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Kondisi ini menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Keuntungan dari terbukanya perekonomian dunia dapat dilihat dari keadaan neraca pembayaran suatu negara (Astuti & Ayuningtyas, 2018).

Globalisasi juga menjadi tantangan bagi hampir semua negara di dunia dengan menuntut adanya keterbukaan ekonomi yang semakin luas. Perekonomian negara yang melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain disebut sebagai perekonomian terbuka. Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang untuk mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang untuk mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Purnomo, 2020) .

Salah satu hal yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor impor (Wulandari & Zuhri, 2019). Perdagangan internasional terjadi karena ada kebutuhan negara dan warganya yang tidak terdapat di negara tersebut. Tanpa adanya perdagangan internasional maka segala kebutuhan negara tersebut harus dipenuhi dari hasil produksi negaranya sendiri. Manfaat dari perdagangan internasional, antara lain: (1) Semua kebutuhan barang dan jasa dapat dipenuhi; (2) Terjadinya spesialisasi dari masing-masing negara; dan (3) Perluasan pasar produk yang dihasilkan oleh masing-masing negara (Salvatore, 2020).

Selain itu, perdagangan internasional juga membawa beberapa dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah munculnya perilaku konsumtif di kalangan masyarakat. Adanya produk-produk luar negeri yang masuk ke pasar Indonesia dapat memicu konsumsi berlebihan terhadap barang-barang asing, tanpa memperhatikan dampak terhadap perekonomian dalam negeri. Perilaku ini cenderung merugikan perekonomian negara, karena dapat mengarah pada ketergantungan yang berlebihan terhadap barang impor, yang pada akhirnya memperburuk deSisit neraca perdagangan. Selain itu, ketergantungan terhadap negara lain untuk memperoleh barang tertentu juga dapat melemahkan industri dalam negeri. Barang impor yang umumnya memiliki kualitas lebih baik dan harga yang lebih kompetitif seringkali lebih menarik bagi konsumen, sehingga mengurangi daya saing produk lokal. Ketergantungan ini dapat membatasi

kemampuan industri domestik untuk berkembang dan berinovasi, yang pada akhirnya memperburuk daya saing Indonesia di pasar global. Tidak hanya itu, perdagangan internasional yang tidak seimbang, dengan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor, dapat memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah. Defisit neraca perdagangan yang terus-menerus dapat menyebabkan melemahnya mata uang domestik, yang pada gilirannya berimbas pada inflasi dan meningkatkan biaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menjaga keseimbangan perdagangan dan mendorong peningkatan ekspor, agar tidak hanya bergantung pada impor, tetapi juga dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan global (Syofya & Primandari, 2025). Oleh karena itu perdagangan internasional khususnya kebijakan impor harus lebih ditingkatkan oleh pemerintah agar hal negatif terkait perdagangan internasional tidak terjadi.

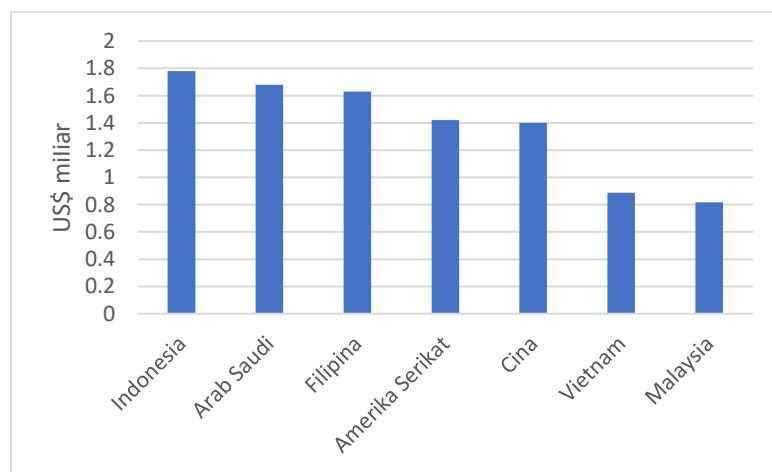
Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah ekspor (Bastian, 2019). Kegiatan ekspor impor berguna untuk meningkatkan perekonomian suatu negara dan meningkatkan hubungan luar negeri antara kedua negara yang melakukan kegiatan ekspor impor tersebut. Indonesia melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi akan kebutuhan pangan dalam negerinya agar tercipta stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang bertumpu pada sektor pertanian dan merupakan sektor utama setelah sektor industri. Sektor pertanian memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di negara-negara agraris termasuk Indonesia, karena dapat mengatasi krisis pangan dan berpotensi besar sebagai penyelamat pemulihhan ekonomi negara (Abidin & , Muhammad Haseeb, 2022). Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami permasalahan di bidang pertanian terutama masalah pangan. Pangan yaitu kebutuhan dasar yang paling penting untuk mempertahankan hidup bagi manusia. Ketersediaan pangan yang cukup serta ketersediaan dan keterjangkauan daya beli masyarakat yang mudah, merupakan faktor keberhasilan pembangunan suatu negara.(Rahayu & Febraty, 2019)

Menurut Amang (1993) dalam (Sari, 2014) terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional.

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Menurut Krugman Paul R dalam buku Ekonomi Internasional, ada 4 beberapa faktor yang mendorong dilakukannya impor adalah adanya barang jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri, dan adanya keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri, adanya barang-jasa yang belum/tidak dapat

diproduksi di dalam negeri, dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Impor juga akan menimbulkan biaya-biaya dalam kegiatan impor seperti biaya pabean, biaya pelayaran, biaya pelabuhan dan biaya operasional. Terjadinya peningkatan impor hanya akan memicu kenaikan harga beras internasional, karena itu dalam jangka panjang semakin besar ketergantungan terhadap impor semakin tidak terjamin pasokan beras secara murah. Nilai impor beras 7 negara pengimpor terbesar tahun 2023:



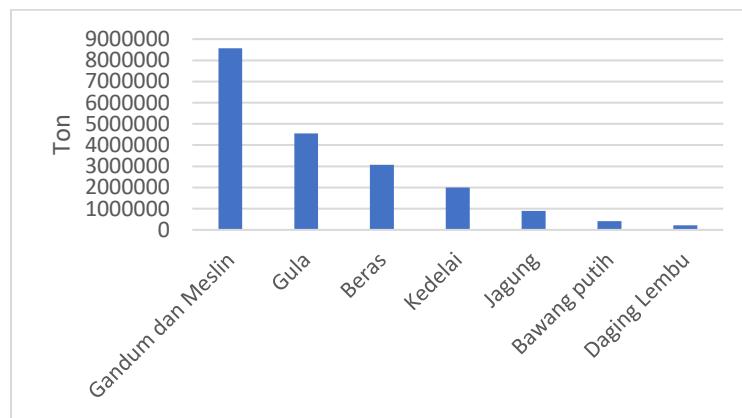
Gambar 1.1
Nilai Impor Beras 7 Negara Pengimpor Terbesar Tahun 2023 (US\$ miliar)

Sumber: *World Integrated Trade Solution* (WITS) Bank Dunia

Merujuk pada data *World Integrated Trade Solution* (WITS) Bank Dunia, 7 negara yang paling banyak mengimpor beras pada 2023, Indonesia menjadi negara paling banyak mengimpor beras, Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi beras di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa

faktor, seperti krisis iklim, makin berkurangnya lahan pertanian dan kondisi tanah serta akses pengairan.

Bulog (2024) Menurut Prof. Dr. Bustanul Arifin selaku Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), mengatakan “Adanya perubahan iklim, berkurangnya lahan pertanian dan penurunan faktor produksi lainnya seringkali menghambat pencapaian target produksi. Oleh karena itu, impor beras menjadi salah satu solusi untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan beras di pasar”. Berikut impor 7 komoditas bahan pangan Indonesia tahun 2023:



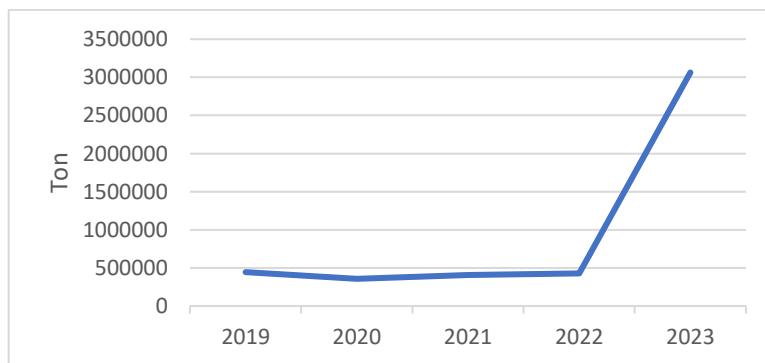
**Gambar 1.2
Impor 7 Komoditas Bahan Pangan Indonesia Tahun 2023 (Ton)**

Sumber: *Website Badan Pusat Statistik (BPS)*

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS), 7 bahan pangan yang diimpor pada 2023, beras peringkat ke 3 terbanyak impor bahan pangan sesudah gandum dan gula yaitu sebesar 3.062.857 ton. Impor beras menjadi langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di pasar. Beberapa faktor yang mendorong keputusan ini termasuk fluktuasi produksi domestik, meningkatnya kebutuhan konsumsi akibat pertumbuhan

populasi, dan upaya untuk menjaga cadangan pangan yang cukup. Dengan mengimpor beras, pemerintah berharap dapat memastikan ketersediaan pangan yang stabil bagi masyarakat, sekaligus mencegah lonjakan harga yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat (Sadewa et al., 2025).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi beras tertinggi di dunia. Meskipun Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai penghasil beras terbesar secara global, kenyataannya produksi beras dalam negeri masih belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan nasional yang terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Ketergantungan pada beras sebagai makanan pokok menjadikan ketersediaan beras sebagai isu strategis nasional. Impor beras adalah langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas harga beras di Indonesia. Faktor-faktor seperti fluktuasi produksi domestik, tingginya kebutuhan konsumsi, serta upaya menjaga cadangan pangan menjadi alasan utama di balik keputusan ini. Berikut impor beras di Indonesia:

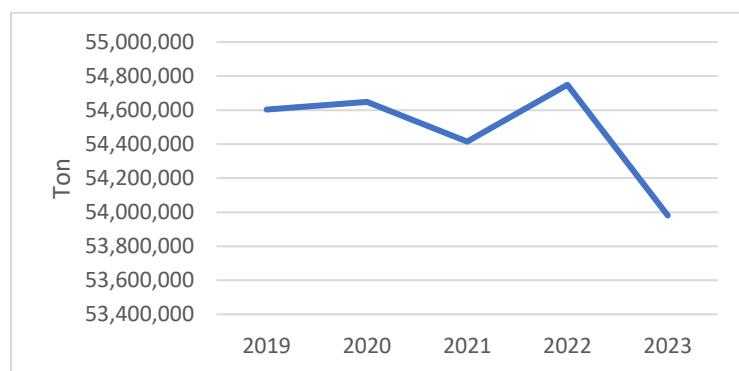


Gambar 1.3
Impor Beras di Indonesia Tahun 2019 – 2023 (Ton)

Sumber: *Website Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan pada gambar 1.3 impor beras megalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dilihat pada impor beras tahun 2022 sebesar 429.207 ton dan mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2023 menjadi 3.062.857 ton. Produksi beras di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita yang mengarah pada peningkatan permintaan komoditas beras dalam negeri, akan tetapi impor beras tidak terlalu tinggi karena diimbangi dengan produksi beras dalam negeri cukup tinggi. Namun jika diteliti lebih lanjut mengungkapkan bahwa ada surplus produksi beras setiap tahun, yang mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar beras lokal. Disisi lain, impor beras terus dilakukan yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan rantai pasokan dalam negeri (Ruvananda & Taufiq, 2022).

Negara yang memiliki produksi beras yang tinggi dan berkualitas maka dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dan memaksimalkan hasil produksi beras yang produktif di berbagai sektor sehingga dapat membantu negara meminimalkan volume impor beras (Paipan & Abrar, 2020). Berikut ini produksi beras di Indonesia:

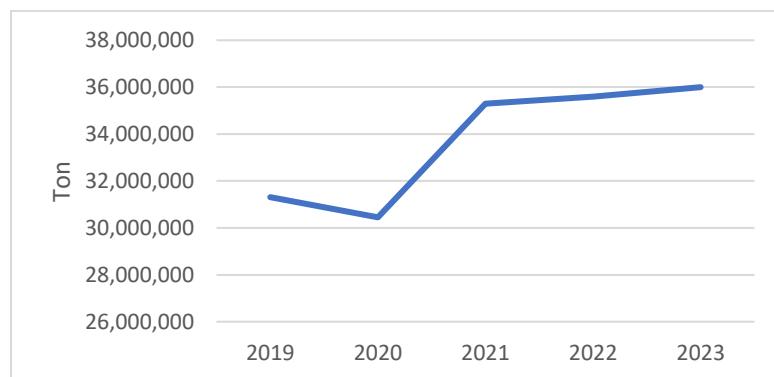


**Gambar 1.4
Produksi Beras di Indonesia Tahun 2019 – 2023 (Ton)**

Sumber: *Website Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan gambar 1.4 produksi beras lokal mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Produksi pada tahun 2022 meningkat dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2023 memproduksi beras sebesar 53.980.993 ton. Hal ini disebakan karena jumlah penduduk Indonesia terus meningkat setiap tahunnya serta akibat adanya kemarau panjang hingga adanya bencana di beberapa tempat yang merupakan sumber produksi sehingga petani tidak bisa memanen padinya dengan benar yang menyebabkan produksi beras menurun.

Beras merupakan makanan pokok orang Indonesia yang harus dipenuhi, saat ini yang terjadi selalu mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia tahun 2021 mencapai 272,6 juta jiwa. Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia tersebut, tingkat konsumsi beras dengan ketersediaan kedelai nasional menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor sebagai alat pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia yang belum dapat dipenuhi oleh produksi nasional. Berikut perkembangan konsumsi beras di Indonesia:



**Gambar 1.5
Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2019 – 2023 (Ton)**

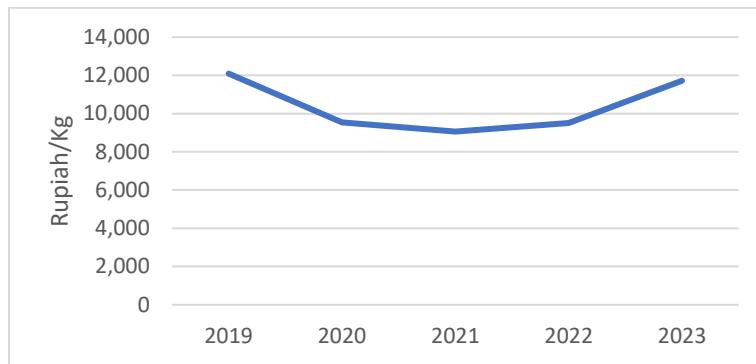
Sumber: *Website Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan gambar 1.5 konsumsi beras mengalami fluktiasi dari tahun ke tahun. pada tahun 2021-2023 konsumsi beras di Indonesia mengalami kenaikan menjadi sebesar 36.000.000 ton. Tingkat konsumsi beras di Indonesia tergolong tinggi, karena beras merupakan makanan pokok bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Kebutuhan akan beras di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya karena jumlah penduduk yang terus meningkat. Tingginya total konsumsi beras nasional setiap tahun disebabkan oleh konsumsi beras per kapita yang tinggi di Indonesia, serta jumlah penduduk yang sebagian besar mengonsumsi beras (Putu et al., 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat semua jenis harga beras pada periode dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut terjadi pada beras kualitas premium, medium dan rendah. Stabilitas harga pangan khususnya beras terus menjadi perhatian pemerintah. Untuk itu pemerintah selalu menjaga harga dan pasokan beras agar tetap stabil di pasaran, karena ketika harga beras lokal naik maka masyarakat lebih memilih beras impor yang lebih murah, karena ketika harga beras lokal naik tetapi harga beras impor turun pada saat yang sama.

Dengan meningkatnya harga beras dari tahun ke tahun, hal ini menjadi kurang menguntungkan bagi masyarakat yang berpenghasilan ke bawah dibanding masyarakat yang berpenghasilan ke atas yang memiliki kesempatan untuk membeli beras premium, karena mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras

sebagai makanan pokok sehari-hari mereka. Berikut perkembangan harga beras domestik di Indonesia:

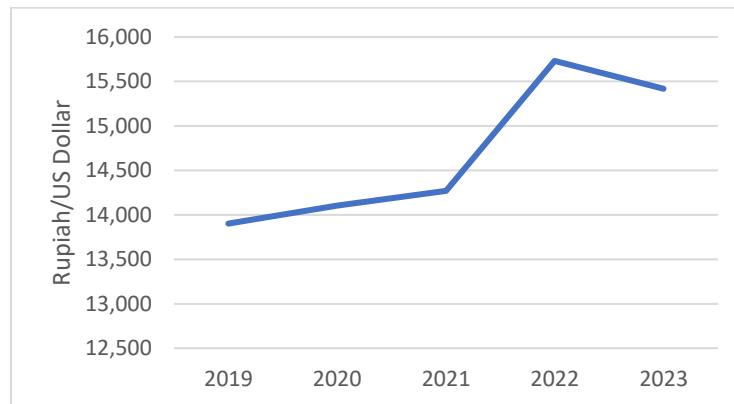


Gambar 1.6
Harga Beras Lokal di Indonesia Tahun 2019 – 2023 (Rupiah/Kg)

Sumber: *Website Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan gambar 1.6 harga beras lokal mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Menurut Prof. Subejo, S.P., M.Sc., Ph.D., selaku Guru Besar bidang Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dari Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada kenaikan harga beras dikarenakan fenomena El Nino yang terjadi pada tahun 2023. Hal ini mengakibatkan musim tanam menjadi terlambat, mempengaruhi ketersediaan beras di pasaran. Lalu adanya bantuan sosial kepada lebih dari 10 juta rumah tangga juga turut mempengaruhi ketersediaan beras di pasaran. Kenaikan harga beras secara langsung berdampak pada rumah tangga, terutama yang tidak mendapatkan bantuan sosial. Hal ini dapat memperberat beban ekonomi keluarga. Juga dalam mengintegrasikan data pangan dari tingkat pusat hingga desa menyebabkan kesulitan dalam memprediksi ketersediaan pangan, yang pada gilirannya mengganggu proses distribusi dan penyediaan.

Selain harga lokal, yang mempengaruhi untuk impor beras adalah kurs (nilai tukar). Kurs memiliki peran penting dalam lalu lintas perdagangan antar negara karena peran kurs yaitu sebagai mata uang standar internasional yang dapat mempengaruhi stabilitas nilai impor atau ekspor. Semakin tinggi nilai tukar maka semakin rendah impor beras ke Indonesia atau semakin besar penurunan impor beras. Sebaliknya jika nilai tukar rendah, impor beras akan tinggi. Impor sangat dipengaruhi oleh nilai tukar karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda saat melakukan perdagangan internasional, nilai tukar berfungsi sebagai fasilitator dengan memungkinkan negara untuk membandingkan nilai mata uang mereka satu sama lain (Bank Indonesia, 2021) dalam (Ruvananda & Taufiq, 2022).



Gambar 1.7
Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap USD Tahun 2019-2023 (Rupiah/U\$ Dollar)

Sumber: *Website Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan gambar 1.7 nilai tukar rupiah (kurs) pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang juga merupakan tingkat lemahnya rupiah terhadap dollar yaitu mencapai sebesar 2022 sebesar Rp15.731/USD dan menurun kembali pada tahun 2023 sebesar Rp15.416/USD. Perubahan perilaku nilai tukar rupiah

terhadap dolar AS banyak dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor fundamental maupun non fundamental. Faktor fundamental atau faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, aliran modal yang masuk maupun keluar, posisi neraca pembayaran internasional Indonesia serta kebijakan-kebijakan moneter yang dijalankan pemerintah. Sedangkan faktor non fundamental antara lain faktor psikologis, faktor sosial-politik dan keamanan negara. Selain faktor fundamental dan faktor non fundamental, faktor keterbukaan ekonomi juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Arifin & Mayasya, 2018).

Impor beras di Indonesia masih diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama di tengah upaya mencapai swasembada. Kenaikan jumlah penduduk, fluktuasi produksi beras, keterbatasan infrastruktur, pengaruh cadangan devisa, dan perubahan pola konsumsi adalah faktor-faktor yang mendasari keputusan ini. Oleh karena itu, meskipun ada kebijakan untuk meningkatkan produksi beras, tantangan yang dihadapi memerlukan perhatian lebih lanjut dari pemerintah untuk mencapai kemandirian pangan secara efektif (Sadewa et al., 2025).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik, dan kurs secara parsial terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 2000-2023?

2. Bagaimana pengaruh produksi beras konsumsi beras, harga beras domestik, dan kurs secara bersama-sama terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 2000-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik, dan kurs secara parsial terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 2000-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik, dan kurs secara bersama-sama terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 2000-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak sebagai kegunaan pengembangan ilmu dan kegunaan praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan mengenai impor beras
2. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat memperkaya bahan pustaka yang sudah ada sebagai bahan pelengkap maupun bahan perbandingan mengenai impor beras.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian. Serta dapat

memberikan solusi dalam memecahkan masalah mengenai impor beras.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Indonesia dan data-data yang diperoleh oleh peneliti bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan website lainnya untuk mendapatkan data.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian